

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980). Pada masa remaja, tugas perkembangan yang dilaluinya membuat remaja memiliki perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Salah satu tugas perkembangan yang sulit bagi remaja yaitu untuk mencapai kematangan emosional, untuk mencapai hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya (Yusuf, 2014).

Kematangan atau keadaan emosi pada masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sebagian besar remaja juga mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari usaha dalam penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980). Salah satu hal yang mempengaruhi remaja untuk mencapai kematangan emosionalnya adalah kelompok teman sebaya, hal ini membuat teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya.

Seperti yang dikatakan oleh Horrocks dan Benimoff (Hurlock, 1980) yaitu menjelaskan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya pada masa remaja sebagai berikut :“Kelompok teman sebaya merupakan dunia para remaja yang dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Pada kelompok teman sebaya, ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, dalam kelompok teman sebaya juga remaja memperoleh dukungan dan teman-teman yang dapat menerimanya serta saling bergantung”. Pada masa remaja, teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan menuju kedewasaan.

Teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Selain itu, teman sebaya sangat berguna bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Syamsu Yusuf (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012) mengemukakan bahwa pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal secara matang. Partowisastro (Megantoro, 2015) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya merupakan kedekatan hubungan pergaulan teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

Pada tahap untuk mencapai kematangan emosinya, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Hal ini remaja menginginkan teman yang memiliki minat dan nilai yang sama, dapat mengerti dan membuat merasa aman, serta dapat mempercayakan masalahnya dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua ataupun guru. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain seperti teman. Keterbukaan, perasaan, dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang membuat remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan memiliki tingkat penerimaan dari orang sasaran tersebut) (Hurlock, 1980).

Jika penyampaian privasi tidak teratur dengan baik akan berdampak pada kesalahan persepsi dan menimbulkan kesenjangan pada sebuah hubungan. Seperti hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 20 Jakarta, terdapat 37,55% dari 86 peserta didik pernah mengalami konflik dengan teman sebaya karena mengungkapkan informasi privasi dirinya. Konflik yang dialami peserta didik tersebut yaitu sebagai berikut :

- (1) privasi peserta didik diceritakan kembali kepada teman-teman yang lain;
- (2) terjadi hal mengadu domba antara peserta didik;
- (3) terjadinya kesalahpahaman dan mengakibatkan permusuhan;
- (4) tidak memahami

hal yang dirasakan dan yang diceritakan; (5) adanya penilaian negatif; (6) merenggangkan hubungan dengan teman. Perasaan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut yaitu mereka merasa marah, kesal, kecewa, sedih karena tidak dapat berkomunikasi lagi dengan teman dan menjadi lebih selektif dalam memilih teman untuk dapat berbagi informasi privasi.

Konflik yang dialami oleh peserta didik tersebut terjadi karena peserta didik belum mengetahui dan memahami tentang pengelolaan komunikasi privasi. Hasil dari 229 peserta didik yang menjadi responden dalam studi pendahuluan, diketahui 2% atau sebanyak 5 orang berada dalam kategori sangat tinggi dalam kemampuan pengelolaan komunikasi privasi, 25% atau sebanyak 57 orang berada dalam kategori tinggi dalam kemampuan pengelolaan komunikasi privasi, 47% atau sebanyak 107 orang berada dalam kategori sedang dalam kemampuan pengelolaan komunikasi privasi, 20% atau sebanyak 46 orang berada dalam kategori rendah dalam kemampuan pengelolaan komunikasi privasi, dan 6% atau sebanyak 14 orang berada dalam kategori sangat rendah dalam kemampuan pengelolaan komunikasi privasi. Kategori-kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mengetahui aturan-aturan serta batasan yang perlu diperhatikan dalam membagikan hal privasi.

Keterikatan yang erat terhadap teman sebaya memberi kesempatan remaja untuk membagi banyak hal dalam hidupnya. Pada kesempatan

berbagi banyak hal tersebut, remaja dapat mengontrol sendiri informasi yang ingin dibagikan. Hal ini berkaitan dengan salah satu asumsi dasar yang terdapat dalam teori pengelolaan penyampaian privasi yaitu kontrol dan kepemilikan. Pada asumsi dasar tersebut, karena informasi itu milik individu, maka individu pun ingin menentukan siapa yang dapat mengetahui dan yang tidak dapat mengetahui. Melalui kontrol, individu dapat melindungi dari kejadian yang tidak diinginkan. Kontrol adalah salah satu cara untuk mengatur kondisi yang membentuk privasi atau untuk menentukan isi dari aktivitas pribadi. Pada asumsi ini individu merasa bahwa mereka memiliki informasi privasi mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi, individu percaya bahwa harus ada dalam posisi yang dapat mengontrol siapa saja yang boleh mengakses informasi privasi mereka. Individu merasa dilanggar ketika orang lain mencari tahu sesuatu tentang diri mereka tanpa seizin individu tersebut (Petronio, 2002).

Jika ingin mengetahui siapa saja yang dapat mengakses informasi privasi, hal ini terkait dengan proses pengelolaan aturan pribadi yaitu landasan aturan pribadi. Pada landasan aturan pribadi terdapat pengembangan aturan pribadi yang memiliki lima kriteria keputusan yang digunakan individu untuk dapat mengelola batas-batas dalam membagi informasi privasi. Kriteria tersebut adalah (1) budaya; (2) gender; (3) motivasi; (4) kontekstual; (5) rasio resiko-keuntungan (Petronio, 2002).

Kasus yang dapat muncul karena ketidakmampuan pengelolaan komunikasi privasi yaitu informasi privasi yang dapat diketahui oleh orang lain serta menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nirwana, dan Sobari (2012) mengenai pengguna *facebook* yang mencantumkan semua informasi privasi dirinya di laman *facebook*. Sehingga jika penggunanya tidak melakukan privatisasi secara manual dan terperinci, maka segala informasi yang sudah dimuat dalam akun tersebut bisa diakses dengan mudah oleh pengguna lain. Hal tersebut menjadi peluang besar terjadinya tindak kriminal dalam *facebook*.

Hal yang perlu dilakukan agar tidak terjadi lagi kasus berulang yaitu diperlukan pembelajaran agar individu dapat melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan tertentu yaitu melalui pengelolaan komunikasi privasi. Upaya pencegahan terhadap kasus pengelolaan komunikasi privasi harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Sehingga peran bimbingan dan konseling dibutuhkan, dapat dengan melalui layanan bimbingan kelompok. Dilakukan dengan bimbingan kelompok, karena peserta didik yang belum mengetahui dan memahami pengelolaan komunikasi privasi yaitu beberapa dari jumlah responden. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang berada dalam kategori rendah yaitu 20% atau sebanyak 46 orang dan dalam kategori sangat rendah yaitu 6% atau sebanyak 14 orang. Peran bimbingan dan

konseling dengan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tahun 2014 pasal 1 : “Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Pencegahan kasus pengelolaan komunikasi privasi dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Juntika (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013) bahwa layanan bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya masalah atau kesulitan pada diri individu, sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan. Bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diarahkan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu dengan menggunakan strategi kelompok dalam pelayanannya. Penyampaian informasi melalui bimbingan kelompok berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013). Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) yang berjudul efektivitas teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsep diri dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan yang signifikan pada diri siswa yang memiliki konsep diri negatif/rendah mengarah pada perubahan konsep diri positif. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Teori pengelolaan komunikasi privasi membantu untuk mengkoordinasikan hal-hal yang dianggap privasi ke wilayah publik. Berguna untuk memahami kecenderungan antara pembukaan informasi dan privasi dalam sebuah komunikasi. Pengelolaan komunikasi privasi menjelaskan proses yang digunakan remaja untuk mengelola batas hubungan antara menutupi dan mengungkapkan informasi pribadi. Mengidentifikasi cara untuk mengkoordinasi batas pribadi antar individu (Petronio, 2002). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2012) mengenai *Privacy boundary management* melalui media online (studi naratif terhadap penulis status di *facebook*). Pada penelitian ini pengguna *facebook* menulis status dengan menerapkan pemahaman pengelolaan

komunikasi privasi. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai keterbukaan yang ditampilkan seorang individu di status *facebook* dan cara individu tersebut mengontrol keterbukaan yang bersifat privasi di status *facebook*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan seorang penulis status di *facebook* mengungkapkan informasi pribadi kepada publik secara implisit melalui rangkaian status secara berkala. Ditemukan pula aturan-aturan yang dibentuk oleh penulis status *facebook*, serta cara mereka membuat aturan-aturan agar privasi tetap terjaga. Unsur-unsur penting dalam pengelolaan komunikasi privasi ini tidak lepas dari faktor-faktor budaya, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

Batas berfungsi agar remaja dapat memilah informasi yang dapat disampaikan kepada teman dan informasi yang bersifat pribadi (tidak dapat disampaikan oleh teman). Membuka diri pada teman-teman menjadi nilai penting yang digunakan untuk memilih teman selama masa remaja. Salah satu faktor dan pengalaman baru yang memperlihatkan terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja yaitu kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma) dan tujuan (Yusuf, 2014). Norma serta aturan yang ditetapkan oleh diri sendiri dalam sebuah hubungan dapat memperkuat batas-batas pribadi dalam diri remaja mengenai informasi pribadi.

Manfaat yang diperoleh jika mempelajari pengelolaan komunikasi privasi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nirwana, & Sobari (2012) yang berjudul analisis manajemen privasi komunikasi korban *cyberstalking* dalam *facebook*. Pada penelitian tersebut teori pengelolaan komunikasi privasi dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai gangguan sehari-hari akibat kemajuan teknologi. Teori pengelolaan komunikasi privasi membantu untuk mengkoordinasikan berbagai hal yang dianggap privasi ke wilayah publik. Selain itu, berguna untuk memahami kecenderungan antara menjaga dan membuka informasi di dalam sebuah hubungan di dunia maya maupun dunia nyata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sugiarto (2017) yang berjudul manajemen komunikasi privasi kaum lesbian di kota Samarinda. Pada penelitian tersebut teori pengelolaan komunikasi privasi digunakan untuk penyampaian atau pengungkapan informasi privasi kepada orang lain dengan melakukan pengelolaan menggunakan beberapa kriteria pengembangan aturan yang ada di dalam teori tersebut. Seperti kriteria berdasarkan gender, rasio resiko-keuntungan, dan budaya. Hal tersebut dilakukan agar individu tidak salah memilih orang untuk tempat bercerita mengenai informasi privasinya. Individu dapat mengelola informasi privasinya yang ingin diungkapkan maupun tidak. Jika individu membuka informasi privasinya, individu dapat membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan.

Pembelajaran pengelolaan komunikasi privasi dapat lebih bermakna dengan menggunakan media. Namun, media pembelajaran saat ini masih terbatas, hanya dengan menggunakan modul dan power point. Media pembelajaran seperti itu dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif. Kurang aktifnya peserta didik dikarenakan modul dan power point tidak mampu menampilkan gambar tiga dimensi yang dapat memperjelas materi atau topik (Octavianingrum, Akhyar, & Sutimin, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 20 Jakarta juga didapatkan hasil bahwa 95% atau sebanyak 218 peserta didik membutuhkan media yang menarik untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik pun suka memberi saran tentang media dan meminta kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media, seperti video. Suasana peserta didik saat menggunakan media yaitu memperhatikan dan terlibat aktif sekali dibandingkan dengan metode ceramah.

Berdasarkan data tersebut, perlu adanya pengembangan media dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal, sehingga peserta didik dapat aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan. Pengembangan media yang dilakukan dapat menggunakan media *video scribe*. Penggunaan *video scribe* dalam bentuk audiovisual mampu menarik perhatian pengguna dan membuat proses pembelajaran menjadi efektif, dengan konten-konten yang ada di dalam

*video scribe*. Seperti simbol-simbol gambar, *font* tulisan yang beragam, dan backsound lagu, sehingga membuat peserta didik menikmati proses belajar.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) mengenai pengembangan media pembelajaran menggunakan *sparkol videoscribe* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi cahaya kelas VII di SMP Negeri 01 Kerjo tahun ajaran 2015/ 2016. Menyatakan bahwa media pembelajaran menggunakan *sparkol videoscribe* yang telah dikembangkan layak untuk dijadikan media pendukung pembelajaran dalam kelas dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Maka disarankan bahwa media pembelajaran menggunakan *sparkol videoscribe* dapat menjadi salah satu alternatif media yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Musyadat (2015) mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis *video scribe* untuk peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi kelas X MAN Bangil. Menyatakan bahwa media pembelajaran *video scribe* dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, meningkatkan hasil belajar, membantu peserta didik memahami materi, dan menarik perhatian peserta didik sehingga media *video scribe* ini layak digunakan

sebagai media pembelajaran. Hal ini didukung juga dari hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 20 Jakarta dengan 229 responden yang menunjukkan bahwa 94% atau sebanyak 216 peserta didik menyatakan bahwa *video scribe* merupakan media yang menarik untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, 94% atau sebanyak 216 peserta didik menyatakan bahwa *video scribe* adalah media pembelajaran yang menyenangkan, 93% atau sebanyak 214 peserta didik menyatakan bahwa *video scribe* dapat membantunya lebih mudah memahami materi, dan 93% atau sebanyak 213 peserta didik menyatakan bahwa tertarik media pembelajaran dengan menggunakan *video scribe*. Peserta didik dapat mengutarakan hal itu karena guru BK di sekolah tempat studi pendahuluan tersebut belum pernah menggunakan media *video scribe*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang akan dilakukan mengenai pengembangan media pembelajaran yaitu *video scribe* tentang pengelolaan komunikasi privasi (*communication privacy management*). Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami batas pribadi diri sendiri dengan orang lain dalam sebuah komunikasi. Hasil dari studi pendahuluan, guru BK juga menyatakan bahwa urgensi pemberian informasi terkait pengelolaan komunikasi privasi yaitu penting sekali, agar peserta didik mengetahui bahwa tidak semua masalah pribadi itu bisa diungkapkan kepada orang lain, tetapi harus ada batasannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pengelolaan komunikasi privasi terhadap teman sebaya yang dimiliki peserta didik SMA Negeri 20 Jakarta?
2. Konflik antar sebaya apa saja yang muncul disebabkan kurangnya kemampuan pengelolaan komunikasi privasi?
3. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh guru BK terkait pengajaran pengelolaan komunikasi privasi?
4. Bagaimana pengembangan media *video scribe* dapat membantu memberikan informasi untuk pembelajaran pengelolaan komunikasi privasi?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan *video scribe* sebagai media penyampaian informasi terkait pengelolaan komunikasi privasi dalam hubungan teman sebaya bagi peserta didik di SMA Negeri 20 Jakarta.

## **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengembangan *video scribe* untuk pembelajaran pengelolaan komunikasi privasi?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan kajian literatur terkait tema serupa. Selain itu, sebagai pedoman atau acuan penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian sejenis.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi guru BK**

Sebagai media pembelajaran untuk layanan bimbingan klasikal. Meningkatkan efektifitas pembelajaran, serta dapat membuat model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui penggunaan media.

#### **b. Bagi mahasiswa BK**

Dapat untuk praktek-praktek mata kuliah atau untuk diterapkan pada kegiatan eksperimen.

#### **c. Bagi peserta didik**

Sebagai informasi tambahan terkait pengelolaan komunikasi privasi dan membuat peserta didik menjadi aktif serta semangat dalam mengikuti pembelajaran melalui penggunaan media.